

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era digital saat ini, informasi dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan. Hal ini tentu memiliki dampak positif, karena memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Teknologi informasi menjadi kebutuhan pokok masyarakat modern. Internet menjadi alat komunikasi utama dalam penyebaran informasi. Pengaruh teknologi informasi telah membentuk generasi yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi sosial yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Informasi yang tersedia dalam internet sangat beragam. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi informasi juga menciptakan tantangan baru, yaitu penyebaran informasi hoaks.

Hoaks adalah informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang sengaja dibuat dan disebarluaskan untuk tujuan tertentu. Hoaks dapat berdampak negatif bagi masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya berita hoaks yang tersebar adalah kurangnya literasi digital, ketidakmampuan untuk menanggapi dan mengelola informasi dengan baik dapat menyebabkan kondisi yang buruk dan menyebabkan masyarakat berada pada situasi dimana mereka tidak dapat membedakan informasi yang benar dan salah. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih mudah percaya terhadap

informasi yang tidak benar. Meningkatkan literasi digital masyarakat adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran hoaks. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan aman. Literasi digital dapat membantu masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dan tidak. Kemampuan literasi digital yang tinggi mampu membuat masyarakat menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi informasi, serta lebih waspada terhadap informasi yang berpotensi hoaks. Dalam 4 tahun terakhir, periode Agustus tahun 2018 hingga Desember 2023, tim AIS Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan ada sebanyak 12.547 konten hoaks yang tersebar di internet dengan berbagai kategori yang dapat dilihat pada tabel berikut:

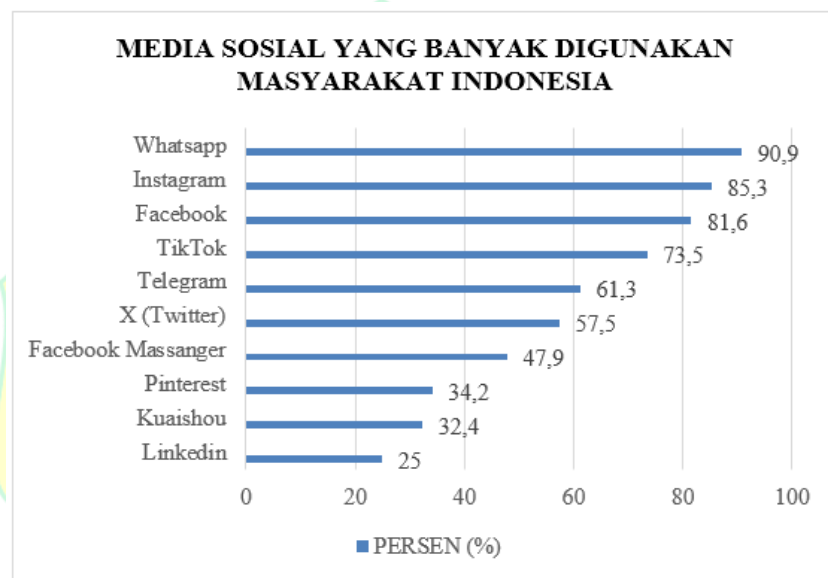


**Gambar 1. 1** Persebaran Kategori Isu Hoaks yang Ditemukan di Internet

Sumber: [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id) (2024)

Maraknya berita hoaks merupakan akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan sosial media. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh euforia kebebasan berekspresi di media sosial yang memungkinkan siapa saja untuk membuat konten tanpa mempertimbangkan etika. Berdasarkan survey yang dilakukan

oleh Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) pada tahun 2019 bentuk berita hoaks yang sering diterima oleh pengguna media sosial adalah tulisan, berita/foto/video lama yang diposting ulang, dan foto dengan caption palsu. Survei status literasi digital yang dilakukan oleh Kemkominfo pada tahun 2022 menyatakan bahwa masih banyak yang ragu dengan kemampuan dalam mengidentifikasi berita hoaks, dari 10.000 responden hanya 32% yang merasa yakin dan sangat yakin dapat mengidentifikasi berita hoaks.



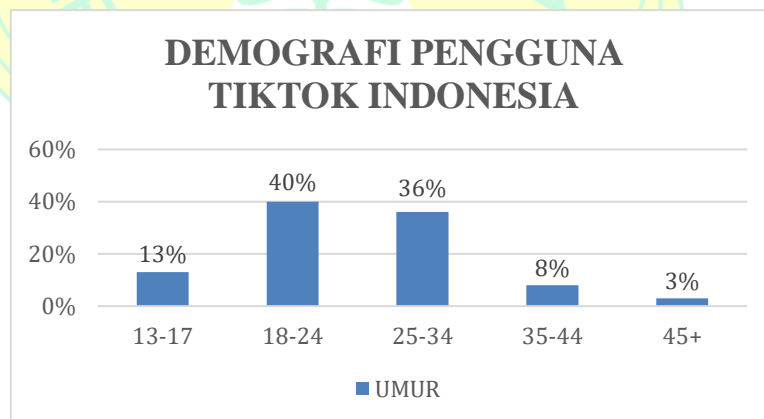
**Gambar 1.2 Aplikasi yang Sering Digunakan Masyarakat Indonesia**

Sumber: [andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/](https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/)

*Digital News Report* yang diterbitkan oleh *Reuters Institute for the Study of Journalism* pada tahun 2022 menyatakan bahwa 68% Masyarakat mengakses media sosial untuk mencari dan menemukan informasi. Salah satu wadah tersebarnya informasi adalah media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Youtube, dan tidak terkecuali aplikasi media sosial yang tergolong baru dan memiliki pengguna yang banyak yaitu TikTok. TikTok

adalah salah satu media sosial yang paling populer di dunia. Berdasarkan laporan We Are Social pada Januari 2024, TikTok termasuk ke dalam kategori media sosial yang sering digunakan masyarakat Indonesia setelah Whatsapp, Instagram, dan Facebook.

Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi video pendek berdurasi 15 detik hingga 3 menit. Penyebaran informasi/berita di media sosial TikTok semakin banyak dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, fitur-fitur TikTok yang memudahkan hal tersebut: TikTok memiliki beberapa fitur yang memudahkan penyebaran informasi, seperti fitur *Reels* yang memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek berdurasi 30 detik, dan fitur *Duet* yang memungkinkan pengguna untuk membuat video duet dengan video yang diunggah oleh pengguna lain. Target pengguna TikTok yang relatif muda: Mayoritas pengguna TikTok adalah anak muda.



**Gambar 1.3 Demografi Pengguna TikTok di Indonesia Tahun 2021**

Sumber: ginee.com

TikTok rentan terhadap penyebaran berita hoaks karena algoritmanya yang memudahkan pengguna untuk menemukan informasi terkait kejadian yang sedang viral. Berita hoaks tersebut biasanya dibuat

oleh akun yang tidak bertanggungjawab dan bertujuan untuk mendapatkan *likes* dan *views*.

Laman kominfo.go.id menyatakan terdapat beberapa kasus hoaks yang tersebar melalui TikTok Pertama, berita mengenai terdamparnya pengungsi Rohingya di Kawasan Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah yang kemudian dinyatakan hoaks oleh Kabid Humas Polda NTB. Kedua, kasus penipuan dengan akun TikTok yang mengatasnamakan Ganjar Pranowo dengan menawarkan uang jutaan rupiah. Ketiga, kasus penipuan penawaran pekerjaan paruh waktu untuk mempromosikan produk mengatasnamakan Perusahaan Milestone, penipuan ini berjalan dengan mengelabui para pembaca sehingga tergiur untuk melakukan deposito kepada para penipu. Keempat, terdapat penyebaran hoaks mengenai insiden jatuhnya pesawat Sriwijaya Air SJ 182 di Kepulauan Seribu. Akun TikTok dengan nama @alvharabi mengunggah video yang berisikan penumpang dengan kondisi dan situasi panik di dalam pesawat Sriwijaya Air sesaat sebelum jatuh. Video yang menimbulkan keramaian dan ketakutan pada masyarakat itu ternyata merupakan video lama yang diunggah kembali dengan memberikan keterangan palsu. Selain itu terdapat hoaks yang menjelekkan nama mahasiswa dimana sebuah akun TikTok mengunggah ulang video yang berasal dari Youtube dan menyebar informasi bahwa mahasiswa seluruh Indonesia berdemo untuk menuntut presiden Joko Widodo mundur dari jabatannya, setelah ditelusuri ternyata video tersebut merupakan video terkait demo revisi UU KPK, RUU KUHP, RUU Ketenagakerjaan, dan kriminalisasi aktivis pada tahun 2019 yang diunggah

kembali dengan narasi yang berbeda dengan tujuan memprovokasi serta menggiring opini.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) melalui hasil mengenai survey literasi digital menyatakan bahwa Masyarakat Indonesia mengakses media sosial TikTok selama 5 hingga 8 jam dalam satu hari. Pengguna TikTok dengan rentang umur 18-24 tahun di Indonesia mencapai 40% dari total populasi, mahasiswa sebagai generasi muda yang terdidik memiliki peran strategis dalam menangkal hoaks. Kemampuan berpikir kritis, akses terhadap sumber informasi terpercaya, dan platform media sosial yang luas menjadikan mahasiswa sebagai filter informasi yang potensial. Partisipasi mahasiswa dalam menyebarkan hoaks merupakan sebuah ironi yang harus dihindari. Peran aktif mahasiswa dalam menangkal hoaks menjadi kunci utama dalam membangun ruang digital yang sehat dan kondusif. Upaya bersama dan berkelanjutan dari para agen perubahan ini akan mengantarkan Indonesia menuju era informasi yang lebih bertanggung jawab dan mencerdaskan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan dengan cara menyebar angket kepada mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial angkatan 2020 di Universitas Negeri Jakarta, terkumpul 35 responden sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Persebaran Responden Pra Penelitian**

No	Program Studi	Jumlah
1.	Pendidikan IPS	29
2.	Pendidikan Sosiologi	5
3.	Pendidikan Sejarah	2
4.	PKN	1
5.	Humas	1
6.	Sosiologi	1
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>

Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa semua responden yang berjumlah 35 orang menyatakan memiliki akun TikTok dan menemukan konten yang berisikan informasi atau berita saat mengakses aplikasi tersebut. Terdapat 97,1% atau sebanyak 34 orang yang menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi TikTok untuk mencari informasi. Dari data ini dapat diketahui bahwa mahasiswa FIS UNJ angkatan 2020 mengakses aplikasi TikTok tidak sekadar untuk hiburan tetapi juga untuk mencari informasi. Informasi dapat tersebar lebih luas ke banyak pengguna apabila seseorang mengunggah ulang konten informasi tersebut, dalam pra penelitian yang dilakukan terdapat 29 orang yang menyatakan bahwa mereka sering mengunggah ulang konten TikTok yang berisikan informasi tanpa mengetahui dengan pasti bahwa informasi yang diunggah ulang merupakan informasi tervalidasi dan dapat dibuktikan faktanya. Ketidaktahuan ini tanpa sadar membuat mereka mempunyai kemungkinan untuk menjadi aktor penyumbang tersebarnya hoaks pada aplikasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan, diperlukan penelitian tentang tingkat literasi mahasiswa FIS UNJ angkatan 2020 dalam mencegah hoaks di media sosial dan membuktikan secara empiris “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Hoaks di Media Sosial TikTok”



**B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat literasi digital terhadap kemampuan individu dalam mencerna informasi hoaks yang ditemukan di media sosial TikTok?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat literasi digital terhadap sikap individu dalam merespon informasi hoaks yang ditemukan di media sosial TikTok?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat literasi digital terhadap pencegahan hoaks di media sosial TikTok?

**C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh tingkat literasi digital terhadap pencegahan hoaks di media sosial TikTok.

**D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks di media sosial TikTok?”

**E. Kegunaan Penelitian****1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya kemampuan literasi digital dalam memerangi persebaran informasi hoaks di media sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada pembaca untuk terus selalu meningkatkan kemampuan literasi digital untuk menciptakan kehidupan internet yang nyaman.



## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan studi kepustakaan mengenai literasi digital.

### **b. Bagi Program Studi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dosen dalam memberi tugas maupun saat mengajar untuk ikut serta dalam meningkatkan dan mengasah kemampuan literasi digital mahasiswa.

### **c. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks di media sosial

